

SISTEM EKONOMI ISLAM DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

¹Muhammad Mufid Abdurrahman, ²Arqam Arroyah Mondika
Prodi Manajemen Bisnis Syariah, STEI Hamfara, Yogyakarta, Indonesia

¹muhammadmufidabdurrahman@gmail.com

²arqammondika@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penerapan sistem ekonomi pada dasarnya untuk mewujudkan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat, tetapi dampak penerapan yang ada justru sebaliknya. Kapitalisme memberikan kesejahteraan hanya kepada kaum kapital atau pemegang modal saja sehingga terjadi banyak pengangguran, kemiskinan, ketimpangan sosial, persaingan tidak sehat, dan sebagainya. Artikel ini menjelaskan konsep sistem ekonomi Islam dalam mensejahterakan masyarakat. Informasi ditulis dengan pendekatan kualitatif dari sumber-sumber yang terpercaya. Hasilnya bahwa sistem ekonomi Islam memberikan kesejahteraan, rasa keadilan, kebersamaan, dan menciptakan kondisi sosial yang kondusif bagi seluruh masyarakat. Sistem ekonomi Islam memberi kesempatan seluas-luasnya kepada setiap pelaku usaha dengan cara memanfaatkan semaksimal mungkin sumber daya alam untuk kepentingan masyarakat secara universal.

Kata Kunci: Sistem, Ekonomi Islam, Kesejahteraan

ABSTRACT

The purpose of implementing an economic system is basically to realize welfare for the entire community, but the impact of existing implementation is just the opposite. Capitalism provides prosperity only to capital or capital holders so that there is a lot of unemployment, poverty, social inequality, unhealthy competition, and so on. This article explains the concept of the Islamic economic system in the welfare of society. Information is written with a qualitative approach from reliable sources. The result is that the Islamic economic system provides welfare, a sense of justice, togetherness, and creates conducive social conditions for the whole society. The Islamic economic system provides the widest possible opportunity to every business actor by utilizing as much as possible natural resources for the benefit of society universally.

Keywords: System, Islamic Economy, Welfare

PENDAHULUAN

Sistem ekonomi Islam adalah sebuah konsep ekonomi yang berdasarkan pada prinsip-prinsip Islam, seperti keadilan, keberkahan, dan keseimbangan. Sistem ekonomi ini bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat dengan cara menghindari praktik-praktik yang merugikan dan mempromosikan tindakan-tindakan yang bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat. Masykuroh (2020) menjelaskan lebih jauh tentang sistem ekonomi Islam sebagai pemikiran ekonomi yang dipengaruhi oleh pandangan hidup (way of life) Islam. Definisi ini seirama dengan pendapat An-Nabhany (1997) dalam kitabnya *an-Nidzam al-Iqtishady fi al-Islamy*.

Artikel tentang Sistem Ekonomi Islam dan Kesejahteraan Masyarakat bertujuan untuk menjelaskan konsep dan prinsip-prinsip dasar dari sistem ekonomi Islam dan bagaimana sistem ini dapat mempromosikan kesejahteraan masyarakat. Artikel ini juga membahas tentang bagaimana prinsip-prinsip ekonomi Islam seperti zakat, wakaf, dan mudharabah dapat diterapkan dalam sistem ekonomi modern untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Rabbani et al., 2021; Ulum, 2017).

Islam mengajarkan dua prinsip utama dalam perekonomian, yaitu: **pertama**, tidak seorangpun atau sekelompok orang yang berhak mengeksploitasi orang atau kelompok lain, dan yang **kedua**, tidak ada sekelompok orang boleh memisahkan diri dari orang lain dengan tujuan untuk membatasi kegiatan sosial ekonomi di kalangan mereka saja. Islam memandang umat manusia sebagai satu keluarga, maka setiap manusia adalah sama derajatnya di mata Allah SWT dan di depan hukum yang diwahyukan-Nya. Konsep persaudaraan dan perlakuan yang sama terhadap seluruh anggota masyarakat di muka hukum tidaklah ada artinya kalau tidak disertai dengan keadilan ekonomi yang memungkinkan setiap orang memperoleh hak atas sumbangan terhadap masyarakat. Utomo (2023) menjelaskan tentang firman Allah SWT yang melarang seseorang merugikan hak orang lain, sebagaimana dijelaskan dalam QS. As-Syu'ara [26] Ayat 183:

وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْنُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Artinya: *"Dan janganlah kamu merugikan manusia dengan mengurangi hak-haknya dan janganlah membuat kerusakan di muka bumi"*

Selain itu, artikel ini juga membahas tentang peran penting yang dimainkan oleh lembaga-lembaga keuangan Islam seperti bank syariah dalam mempromosikan sistem ekonomi Islam dan kesejahteraan masyarakat. Dalam artikel ini juga akan dibahas tentang tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam menerapkan sistem ekonomi Islam dan bagaimana mengatasi tantangan tersebut.

Tujuan akhir dari artikel ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang sistem ekonomi Islam dan bagaimana sistem ini dapat mempromosikan kesejahteraan masyarakat. Artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas dan mendalam tentang konsep dan prinsip-prinsip ekonomi Islam dan bagaimana sistem ini dapat diterapkan dalam konteks modern untuk menciptakan keadilan dan kesejahteraan bagi semua pihak yang terlibat.

METODE

Metodelogi yang digunakan dalam penulisan artikel ini dengan kualitatif deskriptif. Informasi mengenai sistem ekonomi Islam dan kesejahteraan masyarakat diambil dari ajaran-ajaran Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-sunah (hadits). Informasi dibaca dan dipelajari secara serius dan mendalam sehingga menghasilkan artikel ini.

HASIL DAN DISKUSI PEMBAHASAN

Sistem Ekonomi Islam memiliki prinsip-prinsip dasar yang berbeda dengan sistem ekonomi konvensional. Prinsip-prinsip tersebut, antara lain, meliputi keadilan, keberkahan, keseimbangan, dan solidaritas. Sistem ekonomi Islam bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat dengan cara menghindari praktik-praktik yang merugikan dan mempromosikan tindakan-tindakan yang bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat.

Salah satu prinsip penting dalam sistem ekonomi Islam adalah zakat, yaitu kewajiban membayar sebagian kekayaan kepada orang-orang yang membutuhkan. Zakat dapat membantu mengurangi kemiskinan dan ketimpangan sosial di masyarakat. Selain itu, wakaf atau amal *sholeh* juga menjadi prinsip penting dalam sistem ekonomi Islam. Wakaf mengacu pada sumbangan harta atau properti yang ditujukan untuk kepentingan umum, seperti pembangunan masjid, sekolah, atau rumah sakit. Sistem ekonomi Islam juga menekankan pentingnya etika bisnis yang baik, termasuk integritas, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Hal ini bertujuan untuk mencegah praktik-praktik yang merugikan dan menciptakan lingkungan bisnis yang sehat dan adil (Ghozali & Khoirunnisa, 2018; Kailani & Slama, 2020; Khoirunnisa & Ghozali, 2018; Sa'adah & Hasanah, 2021).

Lembaga keuangan Islam, seperti bank syariah, juga memainkan peran penting dalam mempromosikan sistem ekonomi Islam dan kesejahteraan masyarakat. Bank syariah beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip Islam dan menghindari praktik-praktik yang dianggap haram, seperti riba atau bunga. Namun, menerapkan sistem ekonomi Islam dalam konteks modern juga menghadapi beberapa tantangan, termasuk kurangnya pemahaman tentang prinsip-prinsip Islam, kurangnya infrastruktur dan regulasi yang mendukung, serta ketidakpastian politik dan ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat untuk mempromosikan sistem ekonomi Islam dan kesejahteraan masyarakat (Banking et al., 2014; Suretno, 2018; Thomas, 2005; Utomo et al., 2023; Witro, 2021).

Secara keseluruhan, sistem ekonomi Islam memiliki potensi untuk mempromosikan kesejahteraan masyarakat dengan cara menghindari praktik-praktik yang merugikan dan mempromosikan tindakan-tindakan yang bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat. Melalui penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam konteks modern, diharapkan dapat menciptakan keadilan dan kesejahteraan bagi semua pihak yang terlibat dalam sistem ekonomi (Hasibuan et al., 2021; Zahro' et al., 2023).

Makna Kesejahteraan

1. Kesejahteraan dalam perspektif ekonomi konvensional

Kesejahteraan merupakan tujuan ekonomi termasuk dalam sistem ekonomi konvensional, akan tetapi terjadi terminologi yang kontroversial karena mempunyai banyak pengertian. Diantaranya diartikan dengan materialisme dan hedonisme murni, sehingga manusia dikatakan sejahtera manakala berkelimpahan harta benda secara materi yang mementingkan kenikmatan fisik semata (tidak sekedar berkecukupan) yang jauh dari nilai-nilai norma dan agama. Dengan pengertian inilah tidak mengherankan apabila adanya konfigurasi barang dan jasa yang harus disediakan adalah memberikan porsi keunggulan pada pemenuhan kepentingan pribadi, maksimasi konglomerasi kekayaan dan kepuasan hawa nafsu.

2. Kesejahteraan dalam perspektif masyarakat modern

Definisi Kesejahteraan dalam konsep masyarakat modern adalah sebuah kondisi dimana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih, jaminan sosial serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga memiliki status sosial yang mengantarkan pada status sosial yang sama terhadap sesama warga lainnya. Menurut pengertian Hak Asasi Manusia (HAM), bahwa setiap laki-laki ataupun perempuan, pemuda dan anak kecil memiliki hak untuk hidup layak baik dari segi kesehatan, makanan, minuman, perumahan, dan jasa sosial, jika tidak maka hal tersebut telah melanggar HAM.

3. Kesejahteraan dalam perspektif Islam

Istilah umum yang digunakan dalam mendeskripsikan kehidupan yang sejahtera secara material-spiritual pada kehidupan dunia dan akhirat dalam ajaran Islam adalah falah. Konsep falah mengacu pada tujuan syariat Islam yang juga tujuan ekonomi Islam yaitu terealisasi dan terjaganya 5 prinsip dasar yang terkandung dalam al-maqoshid as-syari'ah (agama, harta jiwa, akal dan keturunan) dari segala sesuatu yang merusak sehingga tercapai kehidupan yang baik dan terhormat (hayatan toyyibah) dunia dan akhirat.

Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia berasal dari kata "sejahtera" yang mempunyai makna aman, sentosa, makmur, dan selamat (terlepas dari segala macam gangguan, kesukaran, dan sebagainya). Pengertian ini sejalan dengan pengertian "Islam" yang berarti selamat, sentosa, aman, dan damai. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa masalah kesejahteraan sosial sejalan dengan misi Islam itu sendiri.

Misi inilah yang sekaligus menjadi misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, sebagaimana dinyatakan dalam ayat yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: "Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam" (QS. Al-Anbiya [21] Ayat 107)

Dilihat dari segi kandungannya, terlihat bahwa seluruh aspek ajaran Islam ternyata selalu terkait dengan masalah kesejahteraan sosial. Hubungan dengan Allah misalnya, harus dibarengi dengan hubungan dengan sesama manusia (*habl min allah wa habl min annas*). Demikian pula anjuran beriman selalu diiringi dengan anjuran melakukan amal saleh, yang di dalamnya termasuk mewujudkan kesejahteraan sosial. Selanjutnya, ajaran Islam yang pokok (Rukun Islam), seperti mengucapkan dua kalimat syahadat, sholat, puasa, zakat, dan haji, sangat berkaitan dengan kesejahteraan sosial.

Kesejahteraan dengan Menerapkan Sistem Ekonomi Islam

Kesejahteraan dengan menerapkan sistem ekonomi islam adalah sistem yang menganut dan memasukkan nilai-nilai, dogma, norma, dan ajaran islam (variabel keimanan) sebagai unsur yang fundamental dalam mencapai kesejahteraan. Variabel keimanan tersebut sebagai tolak ukur untuk menentukan tindakan ekonomi dalam mengelola faktor produksi, konsumsi dan distribusi barang dan jasa sebelum memasukkan dalam sirkulasi hukum pasar. Sehingga terjalin keselarasan dan keseimbangan antara kepentingan individu, kelompok dengan hukum pasar yang di formulasikan melalui berbagai hasil kebijakan lembaga sosial ekonomi masyarakat dan negara dalam bentuk kebijakan yang berasaskan nilai-nilai keimanan. Sehingga terjalin suatu stimulasi dan sosialisasi ekonomi yang komprehensif yang dapat mengantarkan Individu dan masyarakat untuk mewujudkan kesejahteraan yang baik dan terhormat (hayatan toyyibah) dunia dan akhirat.

Penerapan beberapa sistem ekonomi baik sistem ekonomi kapitalis maupun sosialis, seyogianya bisa mewujudkan dan meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat serta mewujudkan ketenteraman bagi manusia. Bahkan *mainstream* sistem ekonomi kapitalis dan sosialis tersebut mendominasi perekonomian dunia. Akan tetapi sejarah mencatat terjadi banyak kegagalan atas sistem ekonomi yang diterapkan bahkan menimbulkan banyak permasalahan di tengah masyarakat bahkan negara.

Peristiwa demi peristiwa terjadi mendeskripsikan tentang kelemahan suatu sistem ekonomi, Pada sistem kapitalis sering terdengar para buruh mengadakan demonstrasi agar sistem kontrak kerja yang diberlakukan di perusahaan dihapuskan, karyawan meminta kenaikan gaji, mendorong para manajemen perusahaan untuk membayarkan uang THR, lembur atau jenis-jenis pembayaran yang lain. Itulah selintas peristiwa yang sering ditemukan pada suatu negara yang menerapkan sistem ini.

Sistem ekonomi yang lain seperti negara Uni Soviet mencoba menerapkan sistem ekonomi sosialis, pemerintahannya mengusahakan pemerataan ekonomi penduduk dengan menguasai dan mengontrol semua sumber daya alam, industri-industri penting, perbankan, dan sarana publik. Tujuan akhir dari sistem ini adalah kesejahteraan yang merata dalam masyarakat tanpa ada hierarki kelas sosial. Namun, sebelum cita-cita tersebut tercapai, sistem sosialis runtuh karena perselisihan antar pimpinan dan korupsi di dalam tubuh pemerintah itu sendiri. Dengan kata lain, sistem ini belum berhasil pemeratakan kesejahteraan rakyat malah memperburuk rakyat ke dalam kemiskinan, hal ini dapat terjadi karena dominasi pemerintah yang berlebihan yang membuat roda perekonomian tidak berkembang.

KESIMPULAN

Sistem merupakan suatu kesatuan yang dijadikan landasan untuk melakukan sesuatu. Sistem seringkali juga disebut cara melakukan sesuatu. Sistem pula yang membedakan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan. Sistem ekonomi Islam adalah suatu kesatuan yang dijadikan landasan untuk melakukan sesuatu dalam praktik (penerapan ilmu ekonomi) sehari-harinya bagi individu, keluarga, kelompok masyarakat, maupun pemerintah atau penguasa dalam rangka mengorganisasi faktor produksi, konsumsi, distribusi dan pemanfaatan barang dan jasa yang dihasilkan tunduk dalam peraturan atau undang-undang islam (sunnatullah). Sistem ekonomi Islam memilih jalan keadilan dalam mencapai kesejahteraan sosial. Bahwa kesejahteraan sosial yang tercapai haruslah dibangun di atas landasan keadilan.

Kesejahteraan dalam sistem ekonomi Islam adalah terpenuhinya kebutuhan materi dan non materi, dunia dan di akhirat berdasarkan kesadaran pribadi dan masyarakat untuk patuh dan taat (sadar) terhadap hukum yang dikehendaki oleh Allah Swt. melalui petunjuk-Nya dalam Al-Qur'an, melalui contoh dalam keteladanan Rasulullah Saw, dan melalui ijtihad dan kebaikan para ulama. Oleh karenanya kesejahteraan bukanlah sebuah cita-cita yang tanpa pengorbanan tetapi membutuhkan perjuangan yang terus menerus dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nabhani, T. (1997). *The economic system of Islam*. Al-Khilafah Publications.
- Banking, I., December, F., Author, T., Reserved, A. R., & Doi, P. D. (2014). *Socio-Ethical Dimensions of Islamic Economy and Issue of Modern Interest and RIBA: An Analysis in the Light of the Economy of the Muslim World* Naseem Razi 12. 2(2), 27–42. <https://doi.org/10.15640/jibf.v2n2a3>
- Ghozali, M., & Khoirunnisa, R. (2018). Konsep Pengelolaan Keuangan Islam Menurut Pemikiran Abu Ubaid. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam (Journal of Islamic Economics and Business)*, 4(1), 64. <https://doi.org/10.20473/jebis.v4i1.10068>
- Hasibuan, S. W., Shiddieqy, H. A., Kamal, A. H., Sujono, R. I., Triyawan, A., Nasrudin, M. Z., Fajri, Wadud, A. M. A., Utomo, Y. T., Surepno, Muttaqin, Z., Misno, A., Asrofi, I.,

- Rakhmawati, Adnir, F., & Mubarrok, U. S. (2021). Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam. In A. Triyawan (Ed.), *Media Sain Indonesia* (1st ed.). Media Sain Indonesia. https://play.google.com/store/books/details/Sejarah_Pemikiran_Ekonomi_Islam?id=g2lUEAAAQBAJ&hl=en_US&gl=US
- Kailani, N., & Slama, M. (2020). Accelerating Islamic charities in Indonesia: zakat, sedekah and the immediacy of social media. *South East Asia Research*, 28(1), 70–86. <https://doi.org/10.1080/0967828X.2019.1691939>
- Khoirunnisa, R., & Ghozali, M. (2018). Konsep Pengelolaan Keuangan Islam Menurut Abu Ubaid. *Ekonomi Islam*, 9(2), 197–210.
- Masykuroh, N. (2020). *Sistem Ekonomi Dunia* (2020th ed.). Media Karya. <https://www.kelasipintar.id/blog/tips-pintar/macam-macam-sistem-ekonomi-di-dunia-apa-saja-1913/#:~:text=Setidaknya%2C diketahui ada empat sistem,%2C komando%2C pasar dan campuran.>
- Rabbani, M. R., Ali, M. A. M., Rahiman, H. U., Atif, M., Zulfikar, Z., & Naseem, Y. (2021). The response of islamic financial service to the covid-19 pandemic: The open social innovation of the financial system. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 7(1). <https://doi.org/10.3390/JOITMC7010085>
- Sa'adah, M., & Hasanah, U. (2021). The Common Goals of BAZNAS' Zakat and Sustainable Development Goals (SDGs) according to Maqasid Al-Sharia Perspective. *Al-Ihkam: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial*, 16(2), 302–326. <https://doi.org/10.19105/AL-LHKAM.V16I2.4990>
- Suretno, S. (2018). Jual Beli Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Ad Deenar: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(01), 93. <https://doi.org/10.30868/ad.v2i01.240>
- Thomas, A. (2005). Interest in Islamic economics: Understanding riba. In *Interest in Islamic Economics: Understanding Riba*. <https://doi.org/10.4324/9780203481905>
- Ulum, M. (2017). Memahami Dasar Filosofis Hukum Ekonomi Islam Understanding the Philosophical. *Anil Islam Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman*, 10(1), 58–85. <https://jurnal.instika.ac.id/index.php/AnilIslam/article/view/28>
- Utomo, Y. T. (2023). *AL-QUR 'AN : EKONOMI , BISNIS , DAN ETIKA* (Issue March). Global Aksara Press.
- Utomo, Y. T., Hanafi, S. M., & Juliana, J. (2023). Financial System Stabilization in Islamic Economics Perspective. *Islamic Research: The International Journal of Islamic Civilization Studies*, 6(1), 63–68. <https://doi.org/10.47076/jkpis.v6i1.176>
- Witro, D. (2021). Nilai Wasathiyah dan Harakah dalam Hukum Ekonomi Syariah: Sebuah Pendekatan Filosofis Sikap dan Persepsi Bankir terhadap Bunga Bank. *Al-Huquq: Journal of Indonesian Islamic Economic Law*, 3(1), 14–33. <https://doi.org/10.19105/alhuquq.v3i1.4570>
- Zahro', K., Rijal, K., Ulfanur, M., Mulyana, R., Ulirrahmi, F., Mahmudah, Z., Utomo, Y. T., Habibie, H. M. H., Kurnia, R., Julina, Bakhri, S., Maghfiroh, A. M., Razali, R., & Fauzi, L. D. D. & F. (2023). *Filsafat Ekonomi Islam* (A. Syahputra & F. Alfadri (eds.)). Az-Zahra Media Society.

- Anto, M.B. Hendrie, Pengantar Ekonomika Mikro Islami, cet. Ke-1, Yogyakarta: Ekonosia, 2003
- Anshari, Endang Saiffudin, Ilmu Filsafat dan Agama, Surabaya: PT.Bina Ilmu, 1981
- As-suyuthi, Imam Jalaluddin, Al-asybah Wan-nadhoir, tt, Surabaya: HaromainBasri, Ikhwan Abidin, Islam dan Pembangunan Ekonomi. Jakarta: Gema Insani Press 2005
- Bonnie Suherman dan Marin Pinontoan, Designing Information System, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008
- Chapra, Umer. Islam dan Tantangan Ekonomi, Jakarta: Gema Insani Press, 2000
- _____, The Future of Economics: An Islamic perspective (terj.), Jakarta: SEBI, 2001
- Jogiyanto, Analisis dan Desain Sistem Informasi, Yogyakarta: Andi, 2005
- Permono, Sjaichul Hadi, Formula Zakat, Menuju Kesejahteraan Sosial, Surabaya: Aulia, 2008
- Qardhawi, M. Yusuf, Norma dan Etika Ekonomi Islam, Jakarta: Gema Insani Press, 1987
- Rohman, Abdur, Ekonomi Al-Ghazali, Menelusuri Konsep Ekonomi Islam dalam Ihya' Ulum al-Din, Surabaya: Bina Ilmu, 2010
- Sallam, Abu Ubaid Qasim ibn, al Amwal, cet. Ke-1 Kairo: Darus As-salam, 2009
- Sumito, Warkum, Asas-asas Perbankan Islam & Lembaga-lembaga Terkait, Cet. Ke-4, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010
- Sholahuddin, Muhammad, World Revolution With Muhammad, Sidoarjo: Mashun, 2009
- Shomad, Abd, Hukum Islam, Jakarta: Kencana, 2010
- Syarifuddin, Amir, Ushul Fiqh, Jilid 1, Jakarta: Kencana, 2011